

## LITERATURE REVIEW: DAMPAK DAN SOLUSI KENAKALAN REMAJA DALAM BENTUK PENCURIAN

*Rejeki Datang Ziliwu<sup>1</sup>, Berlin Syahputra Harefa<sup>2</sup>, Hendrikus Otniel Nasozaro Harefa<sup>3</sup>*  
*Universitas Nias*

*e-mail: [rejekidatangziliwu@gmail.com](mailto:rejekidatangziliwu@gmail.com)<sup>1</sup>, [berlinsyahputraharefa@gmail.com](mailto:berlinsyahputraharefa@gmail.com)<sup>2</sup>, [hozarhar@rocketmail.com](mailto:hozarhar@rocketmail.com)<sup>3</sup>*

### INFORMASI ARTIKEL

**Submitted** : 2025-6-30  
**Review** : 2025-6-30  
**Accepted** : 2025-6-30  
**Published** : 2025-6-30

### KATA KUNCI

Remaja, Kenakalan Remaja, Lingkungan, Pencurian.

**Keywords:** *Adolescents, Juvenile Delinquency, Environment, Theft.*

### A B S T R A K

Remaja merupakan masa transisi anak-anak menuju dewasa. Umumnya remaja berusia 11 atau 12 tahun hingga 20 tahun. Remaja merupakan penerus bangsa yang diharapkan dapat membangun masa depan yang cerah. Namun, saat ini marak sekali fenomena kenakalan remaja, mulai dari bolos sekolah hingga narkoba dan pembunuhan. Peran dari keluarga, sekolah, dan masyarakat dapat meminimalisasi kenakalan remaja. Masa remaja sering dikenal dengan istilah masa pemberontakan. Pada masa-masa ini, seorang anak yang baru mengalami pubertas seringkali menampilkan beragam gejala emosi, menarik diri dari keluarga, serta mengalami banyak masalah, baik di rumah, sekolah, atau di lingkungan rumah maupun di lingkungan pertemanannya. Kenakalan remaja pada saat ini, seperti yang banyak diberitakan di berbagai media, sudah dikatakan melebihi batas yang sewajarnya. Banyak anak remaja dan anak dibawah umur sudah mengenal rokok, narkoba, free sex, tawuran dan pencurian. Remaja dikatakan bukan lagi seorang anak-anak, tapi belum cukup untuk dikatakan dewasa. Masa ini merupakan masa dimana remaja mencari jati dirinya. Remaja melakukan banyak hal yang belum mereka rasakan dan ketahui akibatnya. Seringkali kesalahan yang mereka perbuat selama masa pencarian jati diri menimbulkan keresahan di kalangan masyarakat. Hal ini lah yang disebut dengan kenakalan remaja.

### A B S T R A C T

*Adolescence is a transition period from children to adulthood. Generally, adolescents are aged 11 or 12 years to 20 years. Adolescents are the successors of the nation who are expected to build a bright future. However, currently the phenomenon of juvenile delinquency is rampant, ranging from skipping school to drugs and murder. The role of family, school, and society can minimize juvenile delinquency. Adolescence is often know as the period of rebellion. During this*

---

*time, a child who has just experienced puberty often displays various emotional turmoil, withdraws from the family, and experiences many problems, both at home, school, or in the home environment and in their circle of friends. Juvenile delinquency today, as widely reported in various media, has been said to exceed reasonable limits. Many teenagers and minors are already familiar with cigarettes, drugs, free sex, brawls, and theft. Adolescents are said to be no longer children, but not yet adults. This period is a period where adolescents search for their identity. Adolescents do many things that they do not yet feel and know the consequences of. Often the mistakes they make during their search for identity cause unrest in society. This is what is called juvenile delinquency.*

---

---

## **PENDAHULUAN**

Remaja berarti berkembang menjadi dewasa. Dalam cakupan yang lebih luas, remaja berarti tahap kematangan mental, emosional fisik dan sosial. Umumnya remaja berusia 11 atau 12 tahun sampai usia 20 tahun. Kenakalan remaja merupakan fenomena sosial yang saat ini sedang marak terjadi. Kartono (2014) dan Rizki (2018), mengatakan bahwa kenakalan remaja adalah perilaku menyimpang pada remaja yang disebabkan oleh pengabaian sosial. Santrock (dalam Aviyah, 2014) mengatakan bahwa kenakalan remaja merupakan kumpulan berbagai perilaku yang ditolak secara sosial hingga tindak kriminal. Menurut BPS, jumlah pemuda di Indonesia pada tahun 2023 diperkirakan berjumlah 64,16 juta jiwa atau sekitar 23,18% dari jumlah penduduk Indonesia.

Pencurian adalah tindakan mengambil barang milik orang lain secara tidak sah dengan maksud untuk dimiliki tanpa sepengetahuan atau persetujuan pemiliknya. Tindakan ini merupakan salah satu bentuk perilaku menyimpang yang kerap dilakukan oleh remaja sebagai manifestasi dari kenakalan remaja. Fenomena ini banyak dilatarbelakangi oleh berbagai faktor kompleks yang saling berkaitan, termasuk latar belakang ekonomi, pengaruh lingkungan sosial, serta ketidakmatangan psikologis remaja dalam menghadapi tekanan hidup. Menurut Kartono (2020) pencurian yang dilakukan remaja seringkali merupakan bentuk pelampiasan atas tekanan emosional yang tidak tersalurkan dengan baik serta sistem pengawasan yang lemah, baik dari keluarga maupun lingkungan sekitar.

Kenakalan remaja dalam bentuk pencurian telah menjadi salah satu tantangan terbesar yang dihadapi oleh dunia kriminologi pada saat ini. Dalam era digital dan globalisasi, pola kenakalan remaja mengalami transformasi signifikan dengan munculnya bentuk-bentuk baru yang lebih kompleks dan sulit ditangani. Meski demikian, pencurian konvensional tetap menjadi masalah persisten yang membutuhkan perhatian serius dari berbagai pihak. Susanti dan Prasetyo (2022) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa tren kenakalan remaja dalam bentuk pencurian cenderung meningkat sebesar 17% dalam kurun waktu lima tahun terakhir, dengan karakteristik pelaku yang semakin muda dan motif yang semakin beragam (Susanti & Prasetyo, 2022:45).

Kenakalan remaja dalam bentuk pencurian telah menjadi perhatian para peneliti dalam beberapa dekade terakhir. Berbagai studi telah dilakukan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mendorong remaja terlibat dalam tindakan pencurian, mulai dari faktor internal seperti perkembangan psikologis yang belum matang, kurangnya kontrol diri, hingga faktor eksternal seperti tekanan ekonomi keluarga, pengaruh teman sebaya, dan paparan media yang menampilkan kekerasan atau perilaku anti-sosial. Penelitian-penelitian tersebut juga telah mencoba merumuskan berbagai pendekatan preventif dan kuratif untuk menangani masalah kenakalan remaja dalam bentuk pencurian, dengan mempertimbangkan kompleksitas faktor yang melatarbelakanginya.

Dampak dan solusi dalam menghadapi kenakalan remaja dalam bentuk pencurian menjadi topik yang semakin relevan. Beberapa penelitian telah mengidentifikasi berbagai dampak yang dihadapi dalam upaya menemukan solusi efektif untuk mengatasi masalah ini. Dampak kenakalan remaja dalam bentuk pencurian tidak hanya berimplikasi pada pelaku, tetapi juga pada korban, keluarga, dan masyarakat secara keseluruhan. Bagi pelaku, tindakan pencurian dapat mengarah pada stigmatisasi sosial, gangguan dalam pendidikan, serta risiko terlibat dalam tindak kriminal yang lebih serius di masa depan. Sementara bagi korban, tindakan pencurian dapat menimbulkan kerugian material dan psikologis. Bagi masyarakat luas, fenomena ini berkontribusi pada menurunnya rasa aman dan kepercayaan sosial.

Kenakalan remaja dalam bentuk pencurian telah menjadi realitas tak terelakkan di era globalisasi. Masalah seperti kesenjangan ekonomi, melemahnya institusi keluarga, dan berkembangnya budaya konsumerisme turut mendorong peningkatan kasus pencurian di kalangan remaja. Sebagai kelompok yang sedang berada dalam fase pencarian identitas dan cenderung rentan terhadap pengaruh negatif, remaja seringkali menjadikan pencurian sebagai jalan pintas untuk memenuhi keinginan atau kebutuhan mereka. Hal ini diperburuk dengan kurangnya pendidikan karakter dan nilai-nilai moral yang kokoh, serta keterbatasan akses terhadap kegiatan positif yang dapat mengalihkan energi remaja ke arah yang lebih konstruktif.

Peran dari berbagai pihak telah menjadi sangat penting dalam mencegah kenakalan remaja dalam bentuk pencurian. Melalui pendekatan kolaboratif yang melibatkan keluarga, sekolah, masyarakat, dan pemerintah, upaya pencegahan dan penanganan kenakalan remaja dalam bentuk pencurian dapat dilakukan secara lebih komprehensif dan efektif. Keluarga, sebagai unit sosial terkecil, memiliki peran fundamental dalam membentuk karakter dan nilai moral anak. Sekolah berperan dalam memberikan pendidikan formal dan keterampilan hidup yang diperlukan untuk menghadapi tantangan kehidupan. Masyarakat dapat menciptakan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan remaja, sementara pemerintah bertanggung jawab dalam merumuskan kebijakan dan program yang mendukung perkembangan positif remaja.

Namun, dalam praktiknya menemukan solusi untuk kenakalan remaja dalam bentuk pencurian seringkali dihadapkan pada berbagai masalah. Tantangan ini dapat muncul dari berbagai faktor, seperti keterbatasan sumber daya, kurangnya koordinasi antar lembaga terkait, resistensi dari remaja itu sendiri, serta kompleksitas akar masalah yang tidak dapat diselesaikan dengan pendekatan tunggal. Selain itu, solusi yang dikembangkan juga harus mempertimbangkan perbedaan konteks sosial, budaya, dan ekonomi di masing-masing daerah, sehingga dapat diterapkan secara efektif dan berkelanjutan. Pendekatan yang bersifat punitif atau hukuman semata terbukti tidak efektif dalam menangani kenakalan remaja, dan justru dapat menimbulkan dampak negatif seperti stigmatisasi dan peningkatan risiko residivisme.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah (1) apa saja faktor-faktor yang mendorong remaja melakukan tindakan pencurian di era globalisasi saat ini, (2) bagaimana dampak kenakalan remaja dalam bentuk pencurian terhadap pelaku, keluarga, dan masyarakat luas, (3) strategi dan pendekatan apa yang paling efektif dalam mencegah dan menangani kenakalan remaja dalam bentuk pencurian dengan mempertimbangkan berbagai konteks sosial, budaya, dan ekonomi yang berbeda.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk (1) mengidentifikasi dan menganalisis faktor-faktor dominan yang mendorong remaja terlibat dalam tindakan pencurian pada konteks kekinian, (2) mendeskripsikan dan menganalisis dampak kenakalan remaja dalam bentuk pencurian dari perspektif multidimensional yang mencakup aspek psikologis, sosial, hukum, dan ekonomi, (3) merumuskan strategi dan rekomendasi kebijakan yang komprehensif dan adaptif untuk mencegah dan menangani kenakalan remaja dalam bentuk pencurian berdasarkan pendekatan berbasis bukti dan praktik terbaik.

## **KAJIAN TEORI**

### **Pengertian Dampak Dan Solusi Kenakalan Remaja Dalam Bentuk Pencurian**

#### **1. Pengertian dampak dan solusi**

Dampak adalah suatu pengaruh atau akibat yang timbul (baik positif maupun negatif) dari adanya suatu tindakan yang dilakukan oleh satu atau sekelompok orang yang melakukan kegiatan tertentu. Menurut Wibowo (2021), dampak dapat diklasifikasikan menjadi dampak langsung dan dampak tidak langsung, di mana dampak langsung adalah konsekuensi yang segera terjadi setelah suatu tindakan dilakukan, sementara dampak tidak langsung merupakan efek tambahan yang muncul kemudian sebagai rangkaian dari dampak langsung tersebut. Dampak juga sering dianalisis dari berbagai aspek seperti aspek sosial, ekonomi, budaya, dan lingkungan untuk mendapatkan pemahaman komprehensif tentang suatu fenomena (Wibowo, 2021: 87).

Solusi adalah serangkaian tindakan atau strategi yang diterapkan untuk mengatasi permasalahan yang ada, baik yang bersifat preventif maupun kuratif. Hermawan dan Putri (2020) mendefinisikan solusi sebagai pendekatan sistematis yang melibatkan identifikasi masalah, analisis akar permasalahan, pengembangan alternatif tindakan, dan implementasi tindakan yang paling efektif dan efisien. Mereka menekankan bahwa "solusi yang efektif harus mempertimbangkan tidak hanya perbaikan jangka pendek tetapi juga keberlanjutan jangka panjang serta dampak terhadap seluruh ekosistem yang terlibat dalam permasalahan tersebut" (Hermawan & Putri, 2020: 142).

Jadi dapat dikatakan bahwa dampak dan solusi adalah dua komponen yang saling terkait dalam sebuah siklus penyelesaian masalah. Dampak merupakan konsekuensi dari tindakan atau peristiwa yang terjadi, sedangkan solusi merupakan upaya yang dilakukan untuk meminimalisir dampak negatif atau mengoptimalkan dampak positif. Hubungan keduanya bersifat dinamis, di mana solusi yang diterapkan untuk mengatasi suatu dampak negatif juga dapat menimbulkan dampak lain yang memerlukan solusi baru. Oleh karena itu, pemahaman yang komprehensif tentang dampak suatu fenomena sangat penting untuk dapat mengembangkan solusi yang efektif dan berkelanjutan.

#### **2. Pengertian kenakalan remaja dalam bentuk pencurian**

Pencurian adalah tindakan mengambil properti atau barang milik orang lain tanpa izin atau persetujuan, dengan maksud untuk mencabut hak pemilik secara permanen. Dalam konteks hukum, pencurian merupakan salah satu bentuk pelanggaran terhadap hak milik dan menjadi tindak pidana yang diatur dalam undang-undang. Konsep

pencurian telah mengalami evolusi dalam kajian kriminologi modern, tidak lagi hanya dipandang sebagai perilaku menyimpang individu, tetapi sebagai fenomena yang memiliki akar pada faktor sosial dan struktural. Menurut Santoso (2020), pencurian yang dilakukan oleh remaja merupakan manifestasi dari ketidakseimbangan antara kontrol sosial dan tekanan lingkungan, di mana faktor kemiskinan, disorganisasi keluarga, dan pengaruh kelompok sebaya menjadi katalisator utama dalam membentuk perilaku kriminal tersebut.

Pencurian termasuk sebagai kenakalan remaja yang memiliki dampak signifikan baik bagi pelaku maupun masyarakat secara lebih luas. Dalam perspektif perkembangan, tindakan mencuri yang dilakukan oleh remaja sering kali menandakan adanya gangguan dalam proses sosialisasi nilai-nilai moral dan etika. Studi longitudinal yang dilakukan oleh Wijaya dan Harahap (2022) menunjukkan bahwa remaja yang terlibat dalam tindakan pencurian cenderung mengalami permasalahan penyesuaian sosial dan akademik yang berkepanjangan, termasuk tingkat putus sekolah yang lebih tinggi dan kesulitan membangun hubungan interpersonal yang sehat.

Jadi dapat dikatakan bahwa kenakalan remaja dalam bentuk pencurian merupakan fenomena multidimensional yang tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial, ekonomi, dan psikologis. Tindakan pencurian yang dilakukan oleh remaja seringkali bukan sekadar masalah perilaku individual, tetapi mencerminkan adanya disfungsi dalam sistem sosial yang lebih luas. Faktor-faktor seperti pengawasan orang tua yang kurang memadai, ketidakstabilan ekonomi keluarga, pengaruh kelompok sebaya yang negatif, serta rendahnya kesempatan untuk mengakses sumber daya dan fasilitas yang konstruktif menjadi kontributor signifikan dalam munculnya perilaku mencuri di kalangan remaja. Oleh karena itu, pendekatan komprehensif yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan, mulai dari keluarga, sekolah, komunitas, hingga institusi penegak hukum, diperlukan untuk mengatasi masalah ini secara efektif dan berkelanjutan.

## **METODE PENELITIAN**

Literature review adalah metode penelitian non-eksperimental yang melibatkan pengumpulan, evaluasi, dan sintesis informasi dari studi-studi yang sudah ada mengenai topik tertentu. Tujuannya adalah untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif tentang apa yang sudah diketahui tentang topik tersebut, mengidentifikasi celah penelitian, dan menggarisbawahi area untuk penelitian di masa depan. Ciri khas metodologi literature review dalam jurnal ini yaitu tidak ada pengumpulan data primer, fokus pada analisis dan sintesis, sistematis, serta memberikan dasar teoritis dan konseptual. Singkatnya, metodologi penelitian yang paling relevan digunakan untuk jurnal ini adalah kajian pustaka sistematis (*systematic literature review*) atau bentuk literature review lainnya, yang bertujuan untuk meringkas dan mensintesis penelitian yang ada mengenai dampak dan solusi kenakalan remaja dalam bentuk pencurian.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Kenakalan remaja dalam bentuk pencurian telah menjadi perhatian para peneliti dalam beberapa dekade terakhir. Berbagai studi telah dilakukan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mendorong remaja terlibat dalam tindakan pencurian, mulai dari faktor internal seperti perkembangan psikologis yang belum matang, kurangnya kontrol diri, hingga faktor eksternal seperti tekanan ekonomi keluarga, pengaruh teman sebaya, dan paparan media yang menampilkan kekerasan atau perilaku anti-sosial. Penelitian-penelitian tersebut juga telah mencoba merumuskan

berbagai pendekatan preventif dan kuratif untuk menangani masalah kenakalan remaja dalam bentuk pencurian, dengan mempertimbangkan kompleksitas faktor yang melatarbelakanginya.

Dampak dan solusi dalam menghadapi kenakalan remaja dalam bentuk pencurian menjadi topik yang semakin relevan. Beberapa penelitian telah mengidentifikasi berbagai dampak yang dihadapi dalam upaya menemukan solusi efektif untuk mengatasi masalah ini. Dampak kenakalan remaja dalam bentuk pencurian tidak hanya berimplikasi pada pelaku, tetapi juga pada korban, keluarga, dan masyarakat secara keseluruhan. Bagi pelaku, tindakan pencurian dapat mengarah pada stigmatisasi sosial, gangguan dalam pendidikan, serta risiko terlibat dalam tindak kriminal yang lebih serius di masa depan. Sementara bagi korban, tindakan pencurian dapat menimbulkan kerugian material dan psikologis. Bagi masyarakat luas, fenomena ini berkontribusi pada menurunnya rasa aman dan kepercayaan sosial.

Kenakalan remaja dalam bentuk pencurian telah menjadi realitas tak terelakkan di era globalisasi. Masalah seperti kesenjangan ekonomi, melemahnya institusi keluarga, dan berkembangnya budaya konsumerisme turut mendorong peningkatan kasus pencurian di kalangan remaja. Sebagai kelompok yang sedang berada dalam fase pencarian identitas dan cenderung rentan terhadap pengaruh negatif, remaja seringkali menjadikan pencurian sebagai jalan pintas untuk memenuhi keinginan atau kebutuhan mereka. Hal ini diperburuk dengan kurangnya pendidikan karakter dan nilai-nilai moral yang kokoh, serta keterbatasan akses terhadap kegiatan positif yang dapat mengalihkan energi remaja ke arah yang lebih konstruktif.

Peran dari berbagai pihak telah menjadi sangat penting dalam mencegah kenakalan remaja dalam bentuk pencurian. Melalui pendekatan kolaboratif yang melibatkan keluarga, sekolah, masyarakat, dan pemerintah, upaya pencegahan dan penanganan kenakalan remaja dalam bentuk pencurian dapat dilakukan secara lebih komprehensif dan efektif. Keluarga, sebagai unit sosial terkecil, memiliki peran fundamental dalam membentuk karakter dan nilai moral anak. Sekolah berperan dalam memberikan pendidikan formal dan keterampilan hidup yang diperlukan untuk menghadapi tantangan kehidupan. Masyarakat dapat menciptakan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan remaja, sementara pemerintah bertanggung jawab dalam merumuskan kebijakan dan program yang mendukung perkembangan positif remaja.

Namun, dalam praktiknya, menemukan solusi untuk kenakalan remaja dalam bentuk pencurian seringkali dihadapkan pada berbagai masalah. Tantangan ini dapat muncul dari berbagai faktor, seperti keterbatasan sumber daya, kurangnya koordinasi antar lembaga terkait, resistensi dari remaja itu sendiri, serta kompleksitas akar masalah yang tidak dapat diselesaikan dengan pendekatan tunggal. Selain itu, solusi yang dikembangkan juga harus mempertimbangkan perbedaan konteks sosial, budaya, dan ekonomi di masing-masing daerah, sehingga dapat diterapkan secara efektif dan berkelanjutan. Pendekatan yang bersifat punitive atau hukuman semata terbukti tidak efektif dalam menangani kenakalan remaja, dan justru dapat menimbulkan dampak negatif seperti stigmatisasi dan peningkatan risiko residivisme.

Berdasarkan hasil pengamatan, peneliti memperoleh informasi mengenai dampak yang ditemukan dalam kenakalan remaja dalam bentuk pencurian. Pertama, dampak terhadap pelaku sendiri yang mencakup risiko terlibat dalam sistem peradilan anak, putus sekolah, stigmatisasi sosial, dan hambatan dalam pengembangan karir di masa depan. Kedua, dampak terhadap keluarga pelaku yang meliputi tekanan psikologis, beban finansial untuk mengurus proses hukum, serta dampak sosial berupa stigma dan pengucilan dari masyarakat. Ketiga, dampak terhadap korban yang meliputi kerugian material, trauma psikologis, serta menurunnya rasa aman dan kepercayaan terhadap lingkungan sosial.

## **KESIMPULAN**

Pencurian yang dilakukan remaja memiliki dampak yang signifikan, baik bagi pelaku, korban, maupun masyarakat secara luas. Bagi pelaku, dampak yang mungkin terjadi adalah rusaknya masa depan akademik dan karier, stigma sosial, bahkan konsekuensi hukum yang serius. Bagi korban, pencurian dapat menyebabkan kerugian materiil, trauma psikologis, dan perasaan tidak aman. Di tingkat masyarakat, kenakalan

remaja dalam bentuk pencurian dapat meningkatkan angka kriminalitas, menurunkan kepercayaan publik, dan menciptakan lingkungan yang tidak kondusif.

Solusi untuk pencegahan dan penanganan kenakalan remaja dalam bentuk pencurian memerlukan pendekatan multidimensional dan kolaboratif. Solusi yang diusulkan umumnya mencakup:

1. Peran Keluarga, mencakup peningkatan kualitas pola asuh, komunikasi efektif, penanaman nilai-nilai moral dan agama sejak dini, serta pengawasan yang memadai.
2. Peran Pendidikan, mencakup implementasi pendidikan karakter di sekolah, bimbingan dan konseling yang efektif, serta penciptaan lingkungan sekolah yang aman dan suportif.
3. Peran Masyarakat, mencakup pembentukan komunitas yang peduli, kegiatan positif untuk remaja, pengawasan lingkungan, serta dukungan dari tokoh masyarakat dan agama.
4. Peran Pemerintah dan Aparat Hukum, mencakup penegakan hukum yang adil namun edukatif, program rehabilitasi bagi remaja pelaku, serta kebijakan yang mendukung kesejahteraan sosial dan ekonomi.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Hermawan, R., & Putri, A. (2020). *Paradigma Baru dalam Penyelesaian Masalah: Pendekatan Solusi Integratif*. Jakarta: Salemba Empat.
- Kartono, K. (2020). *Patologi Sosial dan Kenakalan Remaja*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Santoso, T. (2020). *Kriminologi Kontemporer: Kajian Teoritis dan Empiris tentang Kejahatan Remaja di Indonesia*. Jakarta: Penerbit Kencana.
- Susanti, A., & Prasetyo, B. (2022). Analisis Faktor Risiko Kenakalan Remaja di Indonesia: Studi Kasus Pencurian oleh Remaja. *Jurnal Kriminologi Indonesia*, 18(2), 40-57.
- Wibowo, A. (2021). *Analisis Dampak Kebijakan Publik: Perspektif Multidimensi*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Wijaya, A., & Harahap, S. (2022). Pola Eskalasi Kenakalan Remaja: Studi Longitudinal terhadap Pelaku Pencurian di Perkotaan. *Jurnal Kriminologi Indonesia*, 18(2), 127-142.